

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*”, sedangkan bahasa yang berasal dari Yunani terdiri dari kata “*pais*” yang berarti anak, dan “*again*” yang berarti membimbing. Berdasarkan pernyataan dari kata *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata “*Educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*to Educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa pendidikan adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan seseorang kepada peserta didik untuk memberikan perbaikan sikap dan melatih intelektual, sehingga menjadikan anak-anak lebih baik. Hal ini senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dimana pendidikan merupakan proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara tertentu sesuai dengan kemampuannya guna mencapai tingkat kemajuan yang tinggi (Sholichah, 2018). Dalam dunia pendidikan, didalamnya terdapat sebuah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam pengalaman peserta didik (Syarifudin, 2020). Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan suatu pemberian pengalaman secara langsung dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan penemuan ilmiah (Ramdani,

2020). Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep dari sebuah materi tertentu (Nahdi *et al*, 2018). Pemahaman konsep sangatlah penting bagi siswa karena dengan memiliki pemahaman konsep yang baik siswa tidak hanya memahami konsep saja namun juga bisa menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Ketika siswa dapat memahami konsep dengan baik mereka akan memiliki kemampuan atau cara tersendiri dalam memahami suatu konsep materi.

Pemahaman konsep juga didefinisikan sebagai proses pemaparan kembali suatu konsep yang telah dipelajari dengan kalimat sendiri serta dapat menggunakan pemahaman konsep tersebut dalam kondisi yang baru (Ningsih, 2019). Dengan kata lain, ketika siswa sudah memahami konsep dengan baik, mereka dapat menjelaskannya kembali dengan kalimatnya sendiri tanpa mengubah makna konsep, serta dapat memberikan contoh lain dari penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari pemahaman konsep terdiri dari beberapa macam yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Putra *et al*, 2018). Sehingga untuk melihat tingkat pemahaman konsep siswa dapat ditinjau melalui seberapa baik penguasaan siswa pada setiap indikator. Tingkat pemahaman konsep siswa secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti kematangan berpikir, motivasi dan kesiapan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar, seperti strategi, metode pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, dan media atau bahan ajar yang digunakan (Nomleni & Manu, 2018).

Haqiqi (2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar pada peserta didik disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal (dalam) bisa menyebabkan terjadinya kesulitan belajar seperti aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada peserta siswa. Sedangkan faktor eksternal (luar) bisa berupa dalam bentuk fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, dan aktivitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA adalah minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi (kecerdasan). Faktor-faktor ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya pembelajaran yang kurang efektif.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (dalam Winangun, 2022) menyatakan bahwa guru kurang memvariasikan model pembelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran monoton. Permasalahan juga terjadi pada siswanya. Berdasarkan pengamatan siswa sangat sulit untuk diajak belajar secara berkelompok. Pada saat proses pengelompokan juga sering terjadi perdebatan kecil diantara para siswa lantaran tidak setuju dengan anggota kelompoknya. Selain itu, salah seorang siswa beranggapan selalu kerja sendiri jika dibentuk kelompok dalam pengerjaan tugas.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Model Pembelajaran ini dianggap mampu untuk membentuk suatu kelompok kerja yang baik dan menciptakan hal-hal baru. Namun, pembelajaran ini akan lebih bermakna jika dipadukan dengan kegiatan praktek atau dengan kegiatan praktikum. Kegiatan

praktikum ini dianggap mampu untuk menumbuhkan siswa semangat dalam belajar dan dapat memahami konsep materi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ana (dalam Safitri & Mediatati, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang dapat mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan penemuannya. Penelitian Nurma'ardi, *et al* (2022), Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* siswa diharapkan mampu membentuk kelompok kerja yang baik. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa semangat siswa dalam belajar serta memiliki pemahaman konsep yang baik pula dengan dipadukannya kegiatan praktikum dalam proses belajarnya. Maka dari itu, pembelajaran *discovery learning* dengan dipadukan kegiatan praktikum diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi getaran, gelombang dan bunyi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran yang kurang efektif.
3. Sulitnya siswa untuk diajak berdiskusi kelompok dalam proses pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi?
2. Bagaimana perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa melalui *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi?
4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi.
2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa melalui model *discovery learning* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi.
4. Untuk mengetahui respons siswa jika diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* pada materi getaran, gelombang dan bunyi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Membantu untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada Materi getaran, gelombang dan bunyi.
2. Memberikan alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan mutu pembelajaran materi getaran, gelombang dan bunyi.
3. Untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga mampu memahami konsep materi getaran, gelombang dan bunyi secara sederhana.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di kelas VIII semester genap, yang dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Socah.
2. Pembelajaran *discovery learning* berdasarkan teori belajar J Brunner yang dipadukan dengan kegiatan praktikum.

G. Definisi Istilah

1. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah merupakan sebuah *output* belajar dimana siswa tidak hanya sekedar menerima pengetahuan, melainkan juga memahami konsep dari pengetahuan tersebut (Aen, 2020).

2. *Discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran dimana materi tidak disajikan dalam bentuk finalnya melainkan siswa mengorganisasi sendiri (Santoso & Budiyanto, 2020)

3. Kegiatan praktikum

Kegiatan praktikum adalah salah satu kegiatan yang sangat berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Kegiatan praktikum menjadi salah satu kegiatan belajar bagi siswa untuk melatih siswa dalam berfikir, menganalisis, memecahkan masalah, membuktikan dan menarik kesimpulan, suatu objek dari materi yang dipelajari. Pada ranah afektif, praktikum dapat melatih sikap ilmiah peserta didik. Pada ranah psikomotorik, pelaksanaan praktikum dapat melatih keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat dan bahan (Royani, *et al*, 2018).